

## BAB II

### KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat artikel jurnal sebagai bahan rujukan penelitian. Jurnal yang telah dipilih memiliki relevansi atau keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengenai visual *fact-checking*. Penelitian terdahulu pertama berjudul “*Fact-Checking Practice Regarding Information Of Covid-19 Pandemic On Tempo.Co, Tirto.Id, And Kompas.Com*”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Nunung Prajarto dari Universitas Gadjah Mada pada 2021.

Penelitian itu membahas bagaimana praktik pemeriksaan fakta dijalankan oleh ketiga organisasi media, yakni *Tempo.co*, *Tirto.id*, dan *Kompas.com* saat terjadi infodemic *Covid-19*. Upaya yang dilakukan oleh media tersebut, yaitu menyediakan informasi yang kredibel, menyaring informasi, dan kolaborasi bersama *stakeholders* dalam melawan informasi yang tidak akurat. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis konten dari ketiga organisasi media. Hasilnya tercatat bahwa media itu telah memeriksa dan menerbitkan sekitar 174 narasi pemeriksaan fakta (Prajarto, 2021).

Hasil penelitian dari Nunung Prajarto menunjukkan bahwa secara umum *Tempo.co*, *Tirto.id*, dan *Kompas.com* menggunakan pola jurnalisme pemeriksaan fakta yang sama. Berikut tahap-tahapan pola praktik pemeriksaan fakta dari ketiga organisasi media tersebut:

1. Klaim Fakta

Pada tahap ini, ketiga organisasi media mulai melakukan pemilihan terhadap klaim fakta yang memiliki unsur *news values* dan implikasi klaim terhadap masyarakat. Di tahap ini setiap organisasi media memiliki

pertimbangan yang berbeda-beda dalam menentukan klaim yang dipilih (Prajarto, 2021).

## 2. Pemeriksaan Fakta

Selanjutnya ketiga organisasi media tersebut melakukan pemeriksaan fakta terhadap klaim yang sudah ditemukan di awal. Pemeriksaan fakta di setiap organisasi media berbeda-beda, begitu juga dengan metode dalam meneliti dan menyajikan hasil pengujian fakta kepada pembaca. Hal itu disebabkan banyaknya pengaruh dari karakteristik dan kebijakan media yang tidak hanya menemukan fakta dan bukti, tapi elaborasi *framing* sebagai representasi budaya jurnalisme media. *Tempo.co* dalam pemeriksaan fakta menggunakan aplikasi pelacak dan berita untuk melakukan verifikasi, sementara *Tirto.id* mengonfirmasi berdasarkan informasi di situs resmi organisasi dan data terbuka, sedangkan *Kompas.com* melakukan wawancara atau berusaha mendapat konfirmasi dari ahli atau pihak terkait (Prajarto, 2021).

## 3. Evaluasi Fakta

Pada tahapan akhir ini, ketiga organisasi media menyajikan hasil dari pemeriksaan fakta yang mereka lakukan kepada masyarakat. Bagian ini berisi kesimpulan dari hasil pemeriksaan fakta dengan penggunaan istilah yang berbeda pada masing-masing media.

**Tabel 2.1** Istilah Untuk Menjelaskan Hasil Pemeriksaan Fakta

<i>Tempo.co</i>	<i>Tirto.id</i>	<i>Kompas.com</i>
1. Benar	1. Fakta	1. Klarifikasi
2. Sebagian Benar	2. Disinformasi	2. <i>Hoaks</i>
3. Tidak Terbukti	3. <i>Hoaks</i>	3. Viral

4. Sesat	4. Menyediakan opsi <i>hyperlink</i> untuk membuka data dan menyimpulkan penilaian atas klaim.
5. Keliru	

Sumber: (Prajarto, 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Prajarto (2021) ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam membahas pemeriksaan fakta yang dilakukan oleh media mengenai *Covid-19*. Subjek yang digunakan oleh Prajarto juga memiliki kesamaan dengan subjek yang akan diteliti oleh peneliti. Hal itu menjadi informasi dasar yang baik untuk mengenal pola praktik pemeriksaan fakta yang digunakan oleh *Kompas.com* dalam menangani pemeriksaan fakta saat infodemic *Covid-19*. Jika dalam penelitian Prajarto berfokus kepada praktik *fact-checking* terhadap informasi *Covid-19* dengan melalui analisis konten, maka penelitian ini akan lebih fokus terhadap praktik dan teknik verifikasi visual *fact-checking* dalam pemberantasan disinformasi *Covid-19*. Disinformasi visual ini bisa berupa gambar dan video yang berada dalam satu konten yang beredar di internet dan media sosial. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dan observasi bersama para Tim Cek Fakta untuk mengetahui bagaimana praktik visual *fact-checking* yang dijalankan oleh *Kompas.com* dan teknik verifikasi apa saja yang digunakan dalam pemberantasan disinformasi *Covid-19*.

Penelitian terdahulu kedua berjudul “*Fact Checking of Hoaxes by Masyarakat Antifitnah Indonesia*”. Penelitian ini dilakukan oleh Niken Pupy Satyawati, Prahastiwi Utari, dan Sri Hastjarjo pada 2019. Penelitian tersebut membahas bagaimana praktik *fact-checking* dilakukan oleh relawan Masyarakat Antifitnah Indonesia dalam membatasi penyebaran informasi *hoaks* di media sosial. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif (Satyawati, Utari, & Hastjarjo, 2019).

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar hasil pemeriksaan fakta yang dilakukan oleh para pemeriksa fakta ditulis dalam logika retorik, sedangkan sebagian lainnya menerapkan logika konvensional. Produksi pesan anti *hoaks* dan pemeriksaan fakta yang dilakukan oleh relawan *MAFINDO* menjadi sangat penting untuk mengimbangi penyebaran *hoaks* di media sosial. Dalam melakukan pemeriksaan fakta relawan *MAFINDO* menggunakan teknik verifikasi visual dengan memanfaatkan alat atau aplikasi tambahan sebagai penunjang pencarian bukti dari klaim-klaim *hoaks* visual yang beredar, seperti *Google Image* untuk melacak keaslian sebuah gambar, *RevEye Reverse Image*, dan *Hoax Buster Tools*. (Satyawati, Utari, & Hastjarjo, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Satyawati, Utari, dan Hastjarjo (2019) memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terkait dengan *fact-checking* dan teknik verifikasi yang digunakan untuk memverifikasi disinformasi visual. Penelitian ini memberikan gambaran kepada peneliti bahwa dalam melakukan pencarian bukti dari klaim-klaim *hoaks* visual bisa menggunakan sebuah alat atau aplikasi tambahan. Namun ada perbedaan dari segi fokus penelitian yaitu peneliti akan membahas mengenai visual *fact-checking* yang dilakukan oleh *Kompas.com* dalam pemberantasan disinformasi *Covid-19* dengan menggunakan teknik verifikasi visual. Kedua penelitian ini memiliki perbedaan fokus penelitian yang bisa dijadikan rujukan bagi peneliti dalam melihat teknik verifikasi apa yang digunakan oleh *Kompas.com* saat melakukan visual *fact-checking*.

Penelitian terdahulu ketiga berjudul “*Visual Mis/disinformation in Journalism and Public Communications: Current Verification Practices, Challenges, and Future Opportunities*”. Penelitian ini dilakukan oleh Thomson, Angus, Dootson, Hurcombe, dan Smith pada 2020. Penelitian ini membahas bagaimana cara platform media sosial dan organisasi media bekerja sama untuk berjuang dalam mengidentifikasi dan memerangi mis/disinformasi visual yang menyebar luas (Thomson, Angus, Dootson, Hurcombe, & Smith, 2020).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memetakan teknik verifikasi konten mis/disinformasi visual di media sosial oleh jurnalis dengan alat-alat yang tersedia. Hal itu dilakukan agar tetap bisa melakukan identifikasi mis/disinformasi visual dan membekali jurnalis dengan keterampilan, mekanisme, dan pengetahuan untuk menjadi pelayan kepercayaan publik (Thomson, Angus, Dootson, Hurcombe, & Smith, 2020).

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Thomson (2020) juga memperkenalkan teknik-teknik verifikasi yang bisa digunakan dalam mengidentifikasi mis/disinformasi visual di media sosial, yaitu:

- *Types of Issues and Corresponding Detection Methods*
  - a. *Copy-move*
  - b. *Splicing*
  - c. *Resampling*
  - d. *Retouching*
  - e. *Cropping*
- *Passive Detection Methods*
  - a. *JPEG compression inconsistency*
  - b. *CFA interpolation inconsistency*
  - c. *Contrast and lighting inconsistency*
  - d. *Noise inconsistency*
- *Deep Learning Methods*

*Deep Learning Methods* adalah teknik pembelajaran secara mendalam dengan memanfaatkan mesin dan *artificial intelligence* untuk bisa mengidentifikasi manipulasi pada gambar yang sedang populer. Teknik ini membutuhkan bantuan algoritma dari sebuah mesin atau yang sering dikenal kecerdasan buatan. Berbeda dengan teknik yang di atas, *Deep Neural Network* (DNN) tidak memerlukan pemahaman tentang bagaimana gambar tersebut dimanipulasi. DNN lebih membutuhkan sampel percobaan dari gambar yang

dimanipulasi dan tidak dimanipulasi sebagai bentuk data pelatihan. Data latihan tersebut dilakukan berulang-ulang untuk memaksimalkan akurasi klasifikasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan subjek yang diteliti kesalahan dan disinformasi visual di media sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekosistem media global penuh dengan mis/disinformasi yang diciptakan oleh aktor politik dan warga negara dengan melalui konten yang dibuatnya, sehingga jurnalis, media, dan penegak hukum seringkali tidak bisa memastikan kebenaran atas sebuah gambar hanya dengan menyelidiki sumber aslinya. Hal itu terjadi karena jurnalis dan organisasi media seringkali menulis ulang, menyematkan, atau memperkuat konten buatan pengguna itu ke dalam konten pelaporan berita mereka tanpa memberitahu seberapa akurat konten tersebut (Thomson, Angus, Dootson, Hurcombe, & Smith, 2020).

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam membahas visual *fact-checking* yang dilakukan oleh organisasi media pemeriksaan fakta dalam memberantas mis/disinformasi visual. Teknik pemeriksaan fakta visual yang diperkenalkan oleh Thomson, Angus, Dootson, Hurcom, dan Smith bisa menjadi rujukan bagi peneliti untuk melihat apakah media yang akan diteliti menerapkan teknik verifikasi dalam pemeriksaan fakta visual disinformasi *Covid-19*. Selain itu, peneliti juga akan melihat penggunaan *tools* apa saja yang digunakan oleh media *Kompas.com* dalam menjalankan praktik visual *fact-checking*. Secara khusus peneliti akan lebih fokus membahas bagaimana praktik dan teknik verifikasi dalam visual *fact-checking* yang dilakukan oleh *Kompas.com* untuk pemberantasan disinformasi *Covid-19*.

Penelitian terdahulu keempat berjudul “*Beyond (Mis)Representation: Visuals in COVID-19 Misinformation*”. Penelitian ini dilakukan oleh Brennen, Simon, & Nielsen pada 2021. Penelitian ini membahas bagaimana peran visual dimainkan dalam memanipulasi konten atau menyesatkan informasi tentang *Covid-19*. Peran visual

dalam penyebaran informasi menyesatkan tidak hanya untuk dimasukkan dalam konten palsu, tetapi peran visual juga mungkin memainkan peran kunci dalam mempengaruhi efektifitas dan dampak dari mis/disinformasi (Brennen, Simon, & Nielsen, 2021).

Brennen (2021) berhasil mengidentifikasi enam perbedaan jenis utama dalam kumpulan informasi menyesatkan yang mengandung visual. Jenis-jenis informasi menyesatkan ini didukung dengan penggunaan teks dan visual dalam satu konten yang diproduksi. Beberapa konten yang telah dianalisis dalam penelitian ini mengandung gabungan beberapa jenis informasi menyesatkan di dalamnya, sebagai berikut:

**Tabel 2.2** Enam Jenis Utama Informasi yang Salah

Jenis	Deskripsi
<i>Authoritative Agency</i>	Klaim berimbang tentang tindakan otoritas publik
<i>Virulence</i>	Melebih-lebihkan atau meremehkan penyebaran virus, kemudian mengklaim bahwa penyakit itu tidak nyata
<i>Medical Efficacy</i>	Menawarkan informasi medis, menyoroti tes, vaksin, peralatan, menyarankan bahwa ada obat, pengobatan, dan pencegahan virus
<i>Intolerance</i>	Mengekspresikan rasisme, xenophobia, sexism, dll
<i>Prophecy</i>	Menyarankan virus sebelumnya diprediksi
<i>Satire</i>	Konten satir atau lucu

Sumber: (Brennen, Simon, & Nielsen, 2021)

Penelitian ini memberikan salah satu analisis visual pertama dalam mengidentifikasi konten informasi menyesatkan mengenai *Covid-19*. Analisis metode campuran dipilih dalam penelitian ini untuk melihat 96 artikel misinformasi yang dikumpulkan selama tiga bulan pertama tahun 2020. Artikel-artikel tersebut, yang berisikan satu atau lebih visual, akan dianalisis kemudian dinilai salah atau menyesatkan oleh pemeriksa fakta profesional (Brennen, Simon, & Nielsen, 2021).

Hasil dari penelitian ini memberikan titik awal untuk investigasi visual dalam misinformasi *Covid-19*. Peneliti mengidentifikasi tiga fungsi visual yang berbeda dalam misinformasi ini: visual dapat mengilustrasikan dan secara selektif menekankan elemen informasi yang salah, berfungsi sebagai bukti, meniru lembaga otoritas. Visual juga membantu dalam membentuk dan mengomunikasikan serangkaian informasi yang salah atau menyesatkan dengan cara yang berbeda. Studi ini mendukung bahwa bukti banyak misinformasi yang beredar tentang *Covid-19* mengandung elemen visual di dalamnya. Selain itu, visual memainkan peran penting dalam membuat keterangan yang salah (Brennen, Simon, & Nielsen, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Brennen (2021) memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengenai disinformasi visual *Covid-19*. Penelitian tersebut memberikan gambaran kepada peneliti bagaimana peran visual *Covid-19* yang secara selektif menekankan argumen dan klaim, menjadi bukti dari sebuah informasi, meniru dokumen yang dikeluarkan oleh lembaga otoritas (Kemeterian atau WHO). Dengan begitu peneliti akan melihat bagaimana media yakni *Kompas.com* melakukan praktik dan teknik visual *fact-checking* atas informasi yang beredar seperti yang disebutkan pada penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat sejauh mana praktik visual *fact-checking* yang dijalankan oleh *Kompas.com* dalam melakukan pemberantasan atas disinformasi *Covid-19* yang menyebar di internet dan media sosial.

Penelitian terdahulu kelima berjudul “*A Comparative Study Of Verification/Fact-Checking Organizatons In Turkey: Dogrulukpayi.Com And Teyit.Org*”. Penelitian ini dilakukan oleh Gokmen Hakan Karadaq dan Adem Ayten pada 2020. Penelitian tersebut membahas mengenai studi perbandingan antara praktik dan teknik verifikasi dua organisasi pemeriksaan fakta yakni *Dogrulukpayi.Com* dan *Teyit.Org* dalam memverifikasi berita palsu.

Berita palsu sebagian besar beredar melalui media sosial dan para peneliti sedang melakukan penelitian tentang peran media sosial khususnya *twitter* dan *facebook* terkait algoritma penyebaran berita palsu. Penelitian ini mengambil subjek penelitian dari dua organisasi pemeriksaan fakta yang cukup menonjol di Turki. Penelitian ini membandingkan kedua organisasi dari cara kerja dan teknik verifikasi pemeriksaan fakta. Proses penelitian dilakukan dengan wawancara secara mendalam oleh anggota tim yang berwenang dari organisasi terkait (Karadag & Ayten, 2020).

Hasil penelitian ini menemukan bahwa kedua organisasi pemeriksaan fakta, yakni *Doğruluk Payı* dan *Teyit* memiliki perbedaan dalam hal teknik verifikasi informasi. Media *Doğruluk Payı* dalam melakukan pemeriksaan fakta mereka tidak menggunakan *software* atau aplikasi khusus sebagai teknik verifikasi terhadap informasi palsu. Mereka lebih memilih menggunakan teknik verifikasi dengan memanfaatkan sumber-sumber data terbuka, seperti laporan dari Kementrian, catatan Majelis Agung Nasional di Turki, laporan-laporan, dll. Sedangkan media *Teyit*, mereka lebih memilih menggunakan teknik verifikasi pencarian *online* untuk menangani jenis konten visual (gambar dan video) yang beredar di media sosial, seperti menggunakan *tools InVid*, situs web “*citizen evidence*”, web forensik dan gambar forensik, *SunClac*, *Google Maps*, dll. Jika dilihat dari praktik pemeriksaan fakta, yakni media *Teyit* memiliki distribusi pekerjaan yang lebih fungsional dan detail dibandingkan dengan media *Doğruluk Payı*.

Penelitian yang dilakukan oleh Karadag dan Ayten (2020) memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu membahas praktik *fact-checking* oleh organisasi media pemeriksaan fakta. Dalam penelitian mereka menjelaskan secara rinci soal perbedaan praktik dan teknik verifikasi pemeriksaan fakta kedua organisasi media berdasarkan parameter yang telah mereka buat. Perbedaan praktik dan teknik verifikasi pada penelitian ini membuat peneliti tertarik untuk melihat hal tersebut, namun dengan subjek yang berbeda dan fokus penelitian

yang berbeda juga. Pada penelitian yang dilakukan peneliti akan lebih fokus melihat praktik dan teknik verifikasi visual *fact-checking* yang dilakukan oleh media *Kompas.com* dalam pemberantasan disinformasi *Covid-19*. Kemudian peneliti juga ingin melihat sejauh mana efektivitas peran media pemeriksaan fakta dalam melakukan visual *fact-checking* dan apakah teknik verifikasi yang digunakan oleh media *Doğruluk Payı* dan *Teyit* juga digunakan oleh *Kompas.com* dalam pemberantasan disinformasi *Covid-19*.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

**Tabel 2.3** Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Relevansi Penelitian
1	<i>Fact-Checking Practice Regarding Information Of Covid-19 Pandemic On Tempo.Co, Tirto.Id, And Kompas.Com</i>	Nunung Prajarto	Kualitatif – Analisis Konten	Penelitian yang dilakukan oleh Prajarto (2021) ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam membahas pemeriksaan fakta yang dilakukan oleh media mengenai <i>Covid-19</i> . Subjek yang digunakan oleh Prajarto juga memiliki kesamaan dengan subjek yang akan diteliti oleh peneliti. Hal itu menjadi informasi dasar yang baik untuk mengenal pola praktik pemeriksaan fakta yang digunakan oleh <i>Kompas.com</i> dalam menangani pemeriksaan fakta saat infodemic <i>Covid-19</i> . Jika dalam penelitian Prajarto berfokus kepada praktik <i>fact-checking</i> terhadap informasi <i>Covid-19</i> dengan melalui analisis konten, maka penelitian ini akan lebih fokus terhadap praktik dan teknik verifikasi visual <i>fact-checking</i> dalam pemberantasan disinformasi <i>Covid-19</i> . Disinformasi visual ini bisa berupa gambar dan video yang berada dalam satu konten yang beredar di internet dan media sosial. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dan observasi bersama para Tim Cek Fakta untuk mengetahui bagaimana praktik visual <i>fact-checking</i>

				yang dijalankan oleh <i>Kompas.com</i> dan teknik verifikasi apa saja yang digunakan dalam pemberantasan disinformasi <i>Covid-19</i> .
2	<i>Fact Checking of Hoaxes by Masyarakat Antifitnah Indonesia</i>	Niken Pupy Satyawati, Prahastiwi Utari, dan Sri Hastjarjo	Kualitatif	Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terkait dengan <i>fact-checking</i> dan <i>tools</i> yang digunakan untuk memverifikasi. Jika dalam penelitian ini membahas kegiatan <i>fact-checking</i> relawan MAFINDO dalam membatasi penyebaran <i>hoaks</i> , maka peneliti akan lebih fokus pada praktik visual <i>fact-checking</i> yang dilakukan oleh media <i>Kompas.com</i> dalam memberantas disinformasi <i>Covid-19</i> . Keduanya memiliki perbedaan fokus penelitian yang bisa dijadikan rujukan bagi peneliti dalam melihat <i>tools</i> apa yang digunakan oleh kedua organisasi media tersebut.
3	<i>Visual Mis/disinformation in Journalism and Public Communications: Current Verification Practices,</i>	T.J. Thomson, Daniel Angus, Paula Dootsom, Edward	Kualitatif	Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam membahas visual <i>fact-checking</i> yang dilakukan oleh organisasi media pemeriksaan fakta dalam memberantas mis/disinformasi visual. Teknik pemeriksaan fakta visual yang diperkenalkan oleh Thomson, Angus, Dootsom, Hurcom, dan Smith bisa menjadi rujukan bagi peneliti untuk melihat apakah media yang akan diteliti menerapkan teknik verifikasi dalam

	<i>Challenges, and Future Opportunities</i>	Hurcom, dan Adam Smith		pemeriksaan fakta visual disinformasi <i>Covid-19</i> . Selain itu, peneliti juga akan melihat penggunaan <i>tools</i> apa saja yang digunakan oleh media <i>Kompas.com</i> dalam menjalankan praktik visual <i>fact-checking</i> . Secara khusus peneliti akan lebih fokus membahas bagaimana praktik dan teknik verifikasi dalam visual <i>fact-checking</i> yang dilakukan oleh <i>Kompas.com</i> untuk pemberantasan disinformasi <i>Covid-19</i> .
4	<i>Beyond (Mis)Representation: Visuals in COVID-19 Misinformation</i>	J. Scott Brennen, Felix M. Simon, & Rasmus Kleis Nielsen	Analisis Metode Campuran	Penelitian yang dilakukan oleh Brennen (2021) memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengenai mis/disinformasi visual <i>Covid-19</i> . Penelitian tersebut memberikan gambaran kepada peneliti bagaimana peran visual <i>Covid-19</i> yang secara selektif menekankan argumen dan klaim, menjadi bukti dari sebuah informasi, meniru dokumen yang dikeluarkan oleh lembaga otoritas (Kemeterian atau WHO). Dengan begitu peneliti akan melihat bagaimana media yakni <i>Kompas.com</i> melakukan praktik dan teknik visual <i>fact-checking</i> atas informasi yang beredar seperti yang disebutkan pada penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat sejauh mana praktik visual <i>fact-checking</i> yang dijalankan oleh <i>Kompas.com</i> dalam melakukan pemberantasan atas disinformasi <i>Covid-19</i> yang menyebar di internet dan media sosial.

5	<p><i>A Comparative Study Of Verification/Fact-Checking Organizatons In Turkey</i></p>	<p>Gökmen Hakan Karadag dan Adem Ayten</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Karadag dan Ayten (2020) memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu membahas praktik <i>fact-checking</i> oleh organisasi media pemeriksaan fakta. Dalam penelitian mereka menjelaskan secara rinci soal perbedaan praktik dan teknik verifikasi pemeriksaan fakta kedua organisasi media berdasarkan parameter yang telah mereka buat. Perbedaan praktik dan teknik verifikasi pada penelitian ini membuat peneliti tertarik untuk melihat hal tersebut, namun dengan subjek yang berbeda dan fokus penelitian yang berbeda juga. Pada penelitian yang dilakukan peneliti akan lebih fokus melihat praktik dan teknik verifikasi visual <i>fact-checking</i> yang dilakukan oleh media <i>Kompas.com</i> dalam pemberantasan disinformasi <i>Covid-19</i>. Kemudian peneliti juga ingin melihat sejauh mana efektivitas peran media pemeriksaan fakta dalam melakukan visual <i>fact-checking</i> dan apakah teknik verifikasi yang digunakan oleh media <i>Doğruluk Payı</i> dan <i>Teyit</i> juga digunakan oleh <i>Kompas.com</i> dalam pemberantasan disinformasi <i>Covid-19</i>.</p>
---	--	--	-------------------	--

Sumber: Olahan Peneliti

## **2.2 Teori atau Konsep yang digunakan**

### **2.2.1 Teori *Gatekeeping***

*Gatekeeping* adalah suatu inti dari peran media di dalam kehidupan publik modern, yakni proses memilih, menyusun bagian-bagian informasi, dan menjadikannya sejumlah pesan yang disajikan kepada masyarakat. Proses ini tidak hanya menentukan informasi yang mana akan dipilih, tetapi juga membuat konten dan arah pesan yang dikehendaki (Shoemaker & Vos, 2009). Hal itu terjadi karena setiap media memiliki kebijakannya masing-masing untuk memilih informasi mana yang akan dipublikasikan atau tidak untuk dipublikasikan (Shabir, Safdar, Imran, Mumtadz, & Anjum, 2015, p. 591).

Dalam menjalankan proses *Gatekeeping* terdapat seseorang yang memiliki peran untuk memilih, mengubah, dan menolak isu untuk dibahas dalam pemberitaan yakni *Gatekeeper*. *Gatekeeper* adalah orang yang berperan penting dalam menentukan dan memutuskan apa yang akan muncul atau tampil di media. Peran seorang *Gatekeeper* bukan hanya sekedar menyeleksi, tetapi untuk menyertakan bagaimana pesan tersebut bisa terbentuk, waktu untuk melakukan penyebaran, penanganan terhadap informasi (Shoemaker & Vos, 2009).

Selain itu dalam penelitian White, “Mr Gates” atau seorang *Gatekeeper* dalam membuat keputusan mereka dipengaruhi oleh keyakinan pribadinya dan pengetahuannya tentang rutinitas berita. Bass juga menunjukkan bahwa jenis pekerjaan yang dimiliki oleh jurnalis itu dapat mempengaruhi penilaian berita mereka. Rutinitas dinilai sangat penting dalam menentukan item mana yang diterima dan item mana yang dapat ditolak (Shoemaker, Eichholz, Kim, & Wrigley, 2001, pp. 235-236).

### **2.2.2 Pemeriksaan Fakta (*Fact-Checking*)**

Graves (2013) mendefinisikan pemeriksaan fakta sebagai praktik jurnalisme yang memeriksa, menafsir, dan menilai sebuah klaim yang telah dipublikasikan. Sedangkan Vlachos dan Riedel (2014) mendefinisikan *fact-*

*checking* sebagai peran dari jurnalistik dan lembaga independen untuk bisa menilai kebenaran akan sebuah klaim yang dibuat dalam konteks tertentu.

UNESCO (2018) menjelaskan secara umum bahwa dalam melakukan langkah pemeriksaan fakta itu ada tiga tahap yang harus dilakukan, yaitu:

### **1. Menemukan Klaim**

Tahap pertama yaitu menemukan klaim yang faktanya bisa diperiksa dengan menjelajahi media berita dan media sosial. Proses ini termasuk menentukan klaim mana (a) yang faktanya bisa diperiksa dan (b) yang faktanya harus diperiksa (UNESCO, 2018, p. 84).

### **2. Menemukan Fakta**

Tahap kedua yaitu menemukan sebuah fakta yang relevan dengan cara mencari bukti terbaik dan tersedia sesuai dengan klaim tersebut (UNESCO, 2018, p. 84).

### **3. Mengoreksi Catatan**

Tahap ketiga dilakukan dengan mengoreksi catatan yang ada atau yang sudah ditemukan dengan cara mengevaluasi klaim-klaim tersebut berdasarkan bukti yang ditemukan (UNESCO, 2018, p. 84).

#### **2.2.2.1 Visual Fact-Checking (Pemeriksaan Fakta Visual)**

Pemeriksaan fakta visual adalah sebuah kegiatan pemeriksaan fakta yang dilakukan terhadap klaim visual, yakni berupa gambar atau video yang telah beredar luas di internet ataupun media sosial. Pemeriksaan fakta visual dilakukan dengan membutuhkan alat dan aplikasi tambahan untuk memverifikasi gambar atau video, seperti memanfaatkan *tools*, aplikasi edit gambar, atau algoritma mesin (AI) untuk mengidentifikasi gambar atau video. *Tools* yang digunakan secara khusus ini, yakni *Google Reverse Image*, *Tineye*, *Yandex*, *Google Maps*, *Time Stamp*, *InVid*, *Sunclac*, dll.

Selain itu, dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Thomson, Angus, Dootsom, Hurcom, dan Smith memperkenalkan teknik verifikasi atau identifikasi yang bisa digunakan oleh media dan masyarakat untuk melakukan pemberantasan mis/disinformasi visual yang beredar di media sosial:

- ***Verification Strategies in Visual Journalism***

Ahli forensik media Hany Farid memperkenalkan empat strategi yang bisa digunakan oleh media untuk mengidentifikasi visual secara manual (Smith, 2018):

1. Menggunakan *Reverse Image Search*. Dengan mengandalkan gambar asli dan tidak diedit yang tersedia untuk umum dan *online*.
2. Memeriksa metadata gambar. Dengan syarat gambar tersebut tidak pernah diunggah atau bersumber dari media sosial. Misalnya dengan *Facebook* dan *Twitter* yang menghapus informasi tersebut setiap kali gambar itu diunggah dalam platform media sosial mereka.
3. Memeriksa cahaya dan bayangan dalam sebuah adegan untuk melihat apakah gambar tersebut masuk akal secara visual atau adegan itu membutuhkan efek bayangan agar terlihat nyata dalam gambar.
4. Menggunakan *software* pengedit gambar untuk menyesuaikan kontras, kecerahan, dan pencahayaan. Hal tersebut bisa berpotensi mengungkapkan jenis pemalsuan tertentu, cara ini memerlukan perangkat lunak yang bisa mahal atau memerlukan keterampilan teknis untuk bisa mengoperasikan dan menafsirkan.

- ***Passive Detection Methods***

**Tabel 2.4** Jenis Manipulasi dan Metode Deteksi

Jenis Manipulasi Gambar	Penjelasan	Metode Untuk Mendeteksi

<i>Copy-Move</i>	Teknik ini digunakan dengan cara menyalin salah satu bagian di dalam gambar, kemudian dipindahkan ke area lain namun tetap berada dalam satu gambar.	Ketidakkonsistenan Kompresi JPEG, Ketidakkonsistenan Interpolasi CFA, dan Ketidakkonsistenan Kontras.
<i>Splicing</i>	Teknik ini hampir mirip dengan teknik Copy-Move. Teknik ini dilakukan dengan menyambungkan gambar dari sumber lain ke gambar lainnya dan membentuk suatu gambar baru.	Ketidakkonsistenan Kompresi JPEG, Ketidakkonsistenan Interpolasi CFA, Ketidakkonsistenan Kontras, dan menggunakan pengklasifikasi umum.
<i>Resampling</i>	Teknik ini sering digunakan dengan cara mengubah ukuran, memutar, meregangkan, atau memiringkan untuk membuat gambar dengan kepadatan pixel yang berbeda. Teknik ini dipakai ketika selama teknik Copy-Move atau Splicing tidak memiliki objek yang identik dengan gambar sebelumnya, maka perlu adanya resampling ulang untuk bisa meyakinkan manipulasi pada gambar.	Ketidakkonsistenan Interpolasi CFA, Ketidakkonsistenan <i>Noise</i> , dan menggunakan pengklasifikasi umum.
<i>Retouching</i>	Teknik ini digunakan dengan cara menyesuaikan hal kecil seperti	Ketidakkonsistenan Interpolasi CFA,

	mengaburkan gambar, noda, jerawat, atau bekas luka. Teknik ini sering dilakukan sebagai bagian dari proses pasca produksi untuk menerbitkan gambar seseorang.	Ketidakkonsistenan <i>Noise</i> , dan menggunakan pengklasifikasi umum.
<i>Cropping</i>	Teknik ini digunakan dengan cara memotong atau menghapus bagian dari gambar yang tidak diinginkan. Teknik ini sering dipakai untuk memalsukan gambar dengan arti menyembunyikan objek dan bisa menimbulkan makna lain.	Ketidakkonsistenan Kompresi JPEG.

Sumber: (Thomson, Angus, Dootson, Hurcombe, & Smith, 2020)

#### 1. Ketidakkonsistenan Kompresi JPEG

Teknik ini dipakai untuk melihat penggunaan yang luas secara *online*, karena bisa melihat secara signifikan bila gambar tersebut berubah maka itu akan mengurangi ukuran file gambar. Proses kompresi *Discrete Cosine Transform* (DCT) JPEG adalah “Lossy”. Artinya informasi pixel pada gambar yang akurat akan hilang selama kompresi berlangsung (Thomson, Angus, Dootson, Hurcombe, & Smith, 2020).

#### 2. Ketidakkonsistenan Interpolasi CFA

Teknik ini dipakai untuk melihat gambar yang dibuat dengan menangkap cahaya dalam susunan sel kecil. Setiap sel menangkap dan mengukur sejumlah cahaya yang kemudian didigitalisasi, susunan sel tersebut dikenal dengan nama *Array Filter Warna*. Algoritma yang digunakan untuk interpolasi memperlihatkan korelasi statistik dalam gambar yang terganggu atau dibuat tidak konsisten ketika gambar dimanipulasi/dipalsukan (Thomson, Angus, Dootson, Hurcombe, & Smith, 2020).

### 3. Ketidakkonsistenan Kontras dan Pencahayaan

Teknik ini dipakai untuk melihat kontras gambar apakah ada perbedaan kecerahan atau warna di antara elemen-elemen dalam gambar. Hal ini terjadi saat proses editing dengan cara yang ekstrim. Penyesuaian kontras juga sering diubah saat mencoba memisahkan gambar dengan menyesuaikan kontras dari gambar yang baru agar tampak asli (Thomson, Angus, Dootson, Hurcombe, & Smith, 2020).

### 4. Ketidakkonsistenan Noise / Titik-Titik

Teknik ini dipakai untuk melihat titik-titik dalam gambar. Titik-titik ini adalah hal yang umum terjadi karena kondisi pencahayaan dan pengaturan dari kamera (Thomson, Angus, Dootson, Hurcombe, & Smith, 2020).

- ***Deep Learning Methods***

Teknik ini adalah sebuah pembelajaran yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi manipulasi pada gambar yang sedang populer. Teknik ini membutuhkan bantuan algoritma dari mesin atau kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*). Berbeda dengan teknik sebelumnya, *Deep Neural Network* (DNN) tidak memerlukan pemahaman tentang bagaimana gambar tersebut bisa dimanipulasi. DNN lebih membutuhkan sampel percobaan dari gambar yang telah dimanipulasi dan tidak dimanipulasi sebagai bentuk data pelatihan. Data latihan tersebut dilakukan secara berulang-ulang untuk memaksimalkan akurasi klasifikasi (Thomson, Angus, Dootson, Hurcombe, & Smith, 2020).

#### 2.2.3 Disinformasi Multimodal

Jenis disinformasi bukan hanya secara tekstual, namun ada juga jenis disinformasi multimodal (Hameleers, Powell, Van Der Meer, & Bos, 2020). Disinformasi multimodal adalah informasi atau berita palsu yang dibagikan luas oleh pihak tertentu dengan sengaja dengan menggabungkan tekstual dan visual

(gambar atau video). Penggunaan visual dalam disinformasi multimodal didukung oleh premis bahwa visual adalah sebuah penggambaran langsung dari kenyataan, maka pemakaian visual dianggap lebih kredibel dibandingkan dengan pemakaian tulisan. Dengan kualitas visual yang bisa terlihat nyata membuat masyarakat tidak menaruh rasa pemikiran curiga terhadap disinformasi multimodal dibandingkan disinformasi tekstual (Messaris & Abraham, 2001).

Dalam disinformasi multimodal ada juga jenis-jenis disinformasi visual yang dapat dibedakan menjadi empat, yaitu 1). Menyambung antara visual dengan teks yang menyesatkan (dekontekstualisasi); 2). Pemangkasan atau dekontekstualisasi visual dengan membuat aspek-aspek baru dari visual, seperti mencari sesuatu yang menonjol dari visual untuk bisa diarahkan/*framing* pada tujuan lain (pembingkaian ulang); 3). Memanipulasi visual untuk menghadirkan realitas atau kenyataan yang berbeda dengan aslinya (*visual doctoring*); 4). Membuat konten dengan memasangkan gambar yang telah dimanipulasi dan teks yang juga sudah dimanipulasi (*multimodal doctoring*). (Hameleers, Powell, Van Der Meer, & Bos, 2020).

Penelitian dari Giachanou, Zhang & Rosso (2020) mengusulkan sebuah sistem dengan menggunakan informasi multimodal untuk bisa mendeteksi mana berita palsu dan berita nyata. Sistem tersebut menggabungkan informasi tekstual, visual, dan informasi semantik. Informasi tekstual adalah informasi berdasarkan penggunaan kata dan sentimen yang digunakan dalam unggahan. Informasi visual dilihat dari tag gambar dan *Local Binary Patterns* (LBP), sedangkan informasi semantik dilihat dari kesamaan teks dan gambar.

#### **2.2.4 First Draft News**

Dalam proses pemeriksaan fakta, *First Draft* menawarkan beberapa tahapan yang bisa digunakan untuk menelusuri sebuah konten yang diklaim mis/disinformasi:

##### **1. Provenance**

Pada tahap ini yang harus dilakukan ialah mencari konten atau sumber asli yang membuat konten tersebut. Hal ini dilakukan agar konten multimedia yang asli dapat diperiksa aspek metadatanya. Maka bila konten atau informasi yang didapatkan bukan berasal dari sumber asli, penelusuran dengan metadata tidak dapat dilakukan (First Draft Checklist, 2017).

## **2. Source**

Langkah selanjutnya yakni mencari tokoh atau pihak yang terkait dalam pembuatan konten. Tokoh atau pihak yang dimaksud adalah orang yang pertama kali membuat, mengunggah, atau *capture* (gambar atau video) konten tersebut. Hal ini dilakukan untuk mencari informasi dari satu akun ke akun lainnya hingga menuju kepada sumber aslinya, yaitu pemilik atau pembuat konten tersebut (First Draft Checklist, 2017).

## **3. Date**

Pada tahap ini penelusuran dilakukan untuk melihat kapan atau waktu konten multimedia tersebut diambil atau diproduksi, namun bukan waktu konten tersebut diunggah. Di tahap ini Para pengecek fakta terkadang mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi, karena para pengecek seringkali berasumsi bahwa waktu konten itu diunggah adalah waktu konten tersebut diproduksi (First Draft Checklist, 2017).

## **4. Location**

Pada tahap ini penelusuran dilakukan untuk mengidentifikasi lokasi yang menjadi tempat konten tersebut diproduksi atau diambil. Karena konten visual yang diunggah ke *Facebook* atau *Instagram* dapat dengan mudah dimanipulasi dengan mencantumkan lokasi konten tersebut. Dalam hal ini diperlukan pemanfaatan *tools* yang tersedia secara *online* seperti *google maps*, *google earth*, dan *satelite image* (First Draft Checklist, 2017).

## **5. Motivation**

Pada tahap ini penelusuran dilakukan untuk melihat upaya apa yang dimiliki oleh pemilik atau pembuat konten tersebut, sehingga mengetahui motivasi pemilik konten. Hal ini bisa diidentifikasi dengan melihat latar belakang pemilik konten tersebut (First Draft Checklist, 2017).

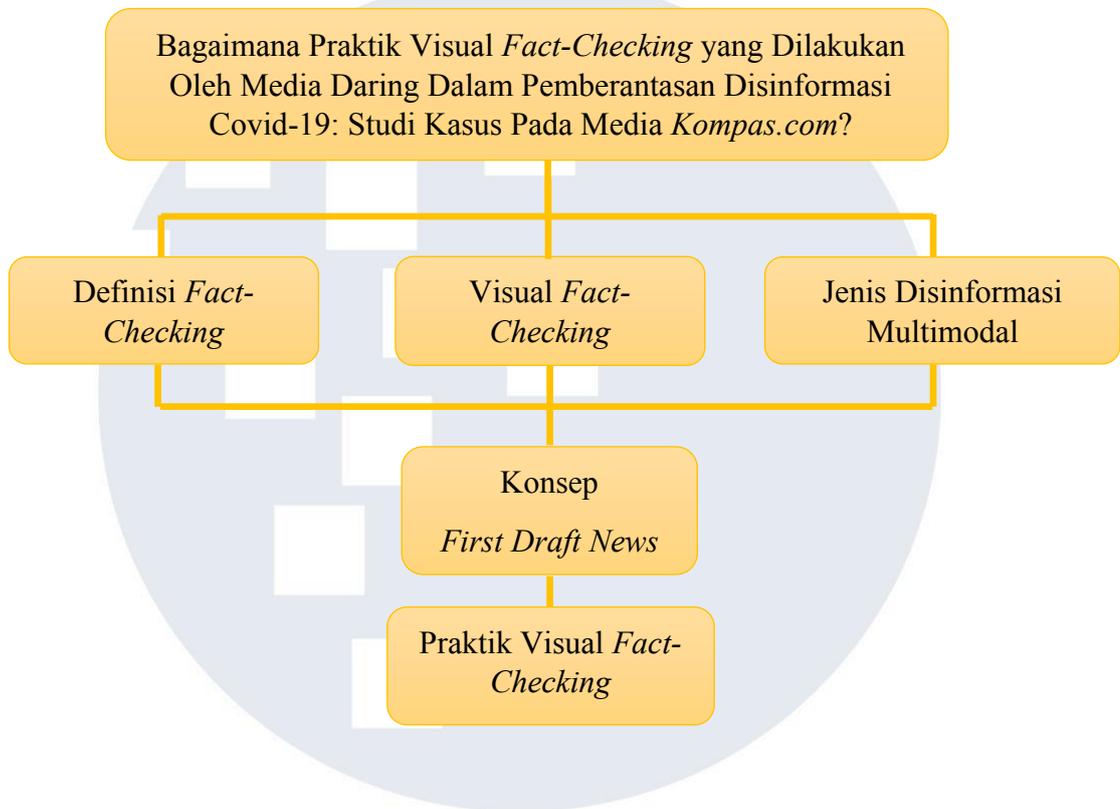
### **2.3 Alur Penelitian**

Penelitian ini berangkat dari fenomena yang terjadi yaitu disinformasi visual pada saat pandemi *Covid-19* di Indonesia. Penggunaan visual menggambarkan sebuah realitas dan dianggap kredibel karena memiliki kualitas yang bisa terlihat nyata dibandingkan dengan disinformasi tekstual. Hal itu membuat masyarakat tidak curiga, sehingga bisa termakan oleh disinformasi visual yang diciptakan oleh oknum tertentu. Peran visual *fact-checking* oleh media, khususnya di Indonesia, diperlukan untuk memberantas disinformasi visual *Covid-19* ini.

Dengan menggunakan konsep *Fact-checking*, *Visual Fact-checking*, dan Disinformasi Multimodal untuk mengetahui sejauh mana praktik dan teknik verifikasi visual *fact-checking* yang dilakukan oleh media di Indonesia, khususnya *Kompas.com*. Selanjutnya, peneliti juga akan mengidentifikasi media dengan membandingkan model praktik visual *fact-checking* yang dilakukan oleh *Kompas.com* dengan konsep milik *First Draft News*.



## Bagan 2.1 Alur Penelitian



UMMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA